



**HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PERAWAT
DALAM MELAKSANAKAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL (SPO)
PEMASANGAN INFUS DI INSTALASI RAWAT INAP
RSUD MALINGPING PROVINSI BANTEN
TAHUN 2022**

Iing Kurniawan¹⁾, Zahrah Maulidia Septimar²⁾

¹⁾Rumah Sakit Umum Daerah Malingping

²⁾Program S1 Keperawatan Universitas Yatsi Madani

Corresponding author: E-mail: iingkurniawan12@gmail.com

ABSTRACT

Background: Inserting an infusion is a medical procedure, which is most commonly done in health facilities. This action causes an increase in infection cost of treatment and duration of treatment. This study aims to determine the relationship between nurse motivation and the level of nurse compliance in carrying out Standard Operating Procedures (SPO) for infusion at the inpatient installation of the Malingping General Hospital in Banten Province in 2022. **Subject and methods:** This research method is a quantitative study conducted by analyzing the relationship between the independent variables and the dependent variable. through a cross-sectional approach. The sampling technique used in this study was non-probability sampling in the form of a total sampling/saturated sample, with a questionnaire measuring as many as 53 inpatient nurses at Malingping Hospital. **Results:** The results of the chi-square statistical test above obtained OR = 8.178 and p-value = 0.002, there is an effect of nurse motivation on the level of nurse compliance in carrying out standard operating procedures (SPO) for infusion in the inpatient installation of Malingping Hospital, Banten Province in 2022. **Conclusion:** There is a relationship between nurse motivation and the level of nurse compliance in implementing Standard Operating Procedures (SPO) for infusion at the inpatient Installation of the Malingping Hospital in Banten Province in 2022.

Keywords: Nurse Motivation, Nurse Compliance, Standard Operating Procedures, and Infusion.

ABSTRAK

Latar Belakang : Pemasangan infus ialah tindakan medis, yang paling umum dikerjakan di fasilitas kesehatan tindakan tersebut menyebabkan timbulnya infeksi, bertambahnya harga pengobatan dan lamanya pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus di instalasi rawat inap RSUD Malingping Provinsi Banten tahun 2022. **Subjek dan Metode :** Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen melalui pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* berupa *total sampling*/sampel jenuh, dengan alat ukur kuisioner, yaitu sebanyak 53 orang perawat rawat inap RSUD Malingping. **Hasil Penelitian :** Hasil uji statistik *chi square* di atas diperoleh nilai $OR=8,178$ dan $p-value=0,002$, ada pengaruh motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional (SPO) pemasangan infus di instalasi rawat inap RSUD Malingping Provinsi Banten Tahun 2022. **Kesimpulan :** Ada hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus di Instalasi Rawat Inap RSUD Malingping Provinsi Banten Tahun 2022.

Kata kunci : Motivasi Perawat, Kepatuhan Perawat, Standar Prosedur Operasional, dan Pemasangan Infus.

A. PENDAHULUAN

Tindakan menginfus ialah tindakan medis. Kegiatan ini juga yang paling umum dikerjakan disebuah pelayanan kesehatan. tindakan tersebut menyebabkan dampak timbulnya infeksi, mengakibatkan bertambahnya harga pengobatan dan lamanya pengobatan. kegiatan menginfus akan efektif bila melaksanakannya berpedoman kepada SPO yang sudah diberikan (Priharjo, 2008).

Petugas kompeten ialah perawat selalu melakukan pencatatan disetiap melakukan tindakan kesehatan dan selalu menjalankan patuhnya kegiatan petugas untuk melakukan pekerjaan sesuai prosedur yang bersifat invasif, yaitu tindakan menginfus. Tindakan infus dilakukan oleh seorang perawat, maka oleh sebab itu perawat harus memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan infus yang (SPO).

Kepatuhan ialah bagian dari tingkah laku seseorang yang berkaitan untuk mengikuti tertentu, hingga perawat patuh dalam pelaksanaan SPO memasang IV bergantung pada diri perawat masing masing. berlaku kepatuh dapat disebabkan oleh beberapa sebab, salah satunya yaitu motivasi. Motivasi ialah serangkaian proses seseorang untuk mendorong pelaksanaan ke terlaksananya tujuan-tujuan yang diharapkan (Mangkunegara, 2009).

Hasil penelitian Rahayu (2015), dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur tetap pemasangan infus di instalasi gawat darurat dan instalasi rawat inap RSUD Cideres Kabupaten Majalengka didapatkan gambaran sebagian besar patuh (76%) dan ada

hubungan yang berpengaruh antara motivasi dengan patuhnya perawat dalam melaksanakan SPO memasang infus (p value 0,025). Hasil penelitian Supriadin (2021), yang menyimpulkan adanya makna hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemberian tindakan infus di IGD RSUD Bima.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Malingping Provinsi Banten, terdapat perawat yang melakukan tindakan pemberian infus tidak mengacu pada SPO. Berdasarkan penuturan terhadap sepuluh perawat di ruangan, didapatkan 8 orang (80%) perawat tidak menjalankan tindakan sesuai SPO untuk melakukan pemberian infus, dan pada saat ditanya tentang SPO tindakan pemberian infus mereka mengetahui sebagian isi dari SPO tersebut dan ketika diobservasi saat melaksanakan tindakan pemberian infus ternyata ada beberapa tatalaksana tidak jalankan yang sesuai dengan isi SPO, contohnya melakukan mencuci tangan sebelum melakukan tindakan.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* berupa *total sampling*/sampel jenuh, yaitu seluruh seluruh perawat yang ada di ruang rawat inap RSUD Malingping Provinsi Banten,

yaitu sebanyak 53 orang. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara melakukan wawancara pada semua perawat rawat inap RSUD Malingping. Data yang dikumpulkan merupakan data primer, yaitu kuesioner mengenai motivasi dan tingkat kepatuhan. Analisis univariat dalam penelitian ini, meliputi karakteristik responden dan variabel independen (motivasi), serta variabel dependen (kepatuhan perawat menjalankan SPO pemasangan infus) yang menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* karena variabel independen dan variabel dependen menggunakan skala ukur kategorik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Motivasi Perawat

Menunjukkan bahwa dari 53 orang perawat sebagian besar memiliki motivasi yang tinggi dalam pemasangan infus, yaitu sebanyak 28 orang (52,8%).

2. Kepatuhan Perawat

Tabel 5.2 Tingkat Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pemasangan Infus di Instalasi Rawat Inap RSUD Malingping Provinsi Banten

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak patuh	21	39,6
Patuh	32	60,4
Total	53	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 53 orang perawat sebagian besar patuh dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO), yaitu sebanyak 32 orang (60,4%).

3. Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat

Tabel 5.3 Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pemasangan Infus di Instalasi Rawat Inap RSUD Malingping Provinsi Banten

Motivasi	Kepatuhan				Total		p-value	OR
	Tidak patuh		Patuh					
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	16	64,0	9	36,0	25	100	0,002	8,178
Tinggi	5	17,9	23	82,1	28	100		
Jumlah	21	39,6	32	60,4	53	100		

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 25 orang perawat yang memiliki motivasi yang rendah sebagian besar tidak patuh dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan Infus, yaitu sebanyak 16 orang (64,0%), sebaliknya dari 28 orang perawat yang memiliki motivasi yang tinggi sebagian besar patuh dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus, yaitu sebanyak 23 orang (82,1%).

Dari hasil analisis pengaruh motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus dengan menggunakan uji *chi square* pada tingkat kesalahan 5% diperoleh nilai $P = 0,002$, yaitu lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus di Instalasi Rawat Inap RSUD Malingping Provinsi Banten Tahun 2022.

Pembahasan

Motivasi Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perawat untuk melakukan infus sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO)

sebagian besar tinggi, yaitu sebanyak 28 orang (52,8%), namun hampir setengahnya perawat dengan motivasi rendah, yaitu sebanyak 25 orang (47,2%).

Motivasi merupakan suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya suatu tujuan tertentu (Mangkunegara, 2009). Salah satu bentuk motivasi yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang optimal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang mendorong dirinya menjadi produktif. Motivasi kerja yang semakin tinggi menjadikan perawat mempunyai semangat yang tinggi untuk memberikan pelayanan yang terbaik (Mudayana, 2010). Hal ini sebanding dengan motivasi untuk melakukan SPO pemasangan infus yang tinggi akan menghasilkan kualitas SPO Pemasangan infus yang baik.

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan di rumah sakit memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pembangunan kesehatan. Keberhasilan pelayanan kesehatan bergantung pada partisipasi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas bagi pasien. Hal ini terkait dengan keberadaan perawat yang bertugas selama 24 jam melayani pasien, serta jumlah perawat yang mendominasi tenaga kesehatan di Rumah Sakit, yaitu berkisar 40–60%. Rumah sakit harus memiliki perawat dengan kinerja baik yang akan menunjang kinerja rumah sakit, sehingga dapat tercapai kepuasan pelanggan atau pasien (Suroso J, 2011). Agar dapat mewujudkan pelayanan yang berkualitas dan berkinerja tinggi diperlukan tenaga

keperawatan yang profesional, memiliki kemampuan intelektual, teknikal dan interpersonal, bekerja berdasarkan standar praktik, serta memperhatikan kaidah etik dan moral (Hafizurrachman H, dkk, 2012).

Untuk mewujudkan motivasi perawat dengan baik sangat diperlukan tingkat pengetahuan yang tinggi, sehingga perawat dapat melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) dengan baik dan benar. Selain itu motivasi yang dimiliki responden kemungkinan juga didapat dari pengalaman. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan motivasi yang baik serta akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang keperawatan. Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.

Kepatuhan

Hasil penelitian keseluruhan bahwa sebagian besar perawat sudah patuh dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO), yaitu sebanyak 32 orang (60,4%), namun masih banyak yang tidak patuh, yaitu sebanyak 21 orang (39,6%).

Hal ini perawat harus bertindak sesuai dengan langkah – langkah atau prosedur operasional pemasangan infus yang berlaku di rumah sakit dalam melaksanakan pemasangan infus pada pasien. Standar

Operasional Prosedur merupakan tata cara atau tahapan yang di bakukan dan harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu (Potter dan Perry, 2014). Fungsi SOP antara lain adalah untuk memperlancar tugas petugas/pegawai/tim atau unit kerja, sebagai dasar hukum bila terjadi penyimpangan, mengetahui dengan jelas hambatan-hambatannya agar mudah dilacak, dan mengarahkan petugas atau pegawai untuk sama-sama disiplin dalam bekerja.

Melakukan tindakan keperawatan sesuai SPO berarti perawat melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang profesional yang akan menguntungkan bagi individu perawat tersebut berupa terbebasnya dari tuntutan mal praktik, mendapatkan kepuasan kerja dikarenakan hasil kerjanya baik, selain itu juga akan menguntungkan bagi rumah sakit dengan meningkatnya mutu, keuntungan bagi ruangan, bagi pasien dan tentunya juga bagi profesi keperawatan, namun jika perawat tidak melakukan tindakan sesuai SPO maka dapat membahayakan pasien dengan menurunnya *patient safety*, terjadi kecelakaan kerja, dan meningkatkan infeksi pada pasien (Eriyanto, 2015).

Penilaian SOP di RSUD Malingping dilihat dari 4 aspek, yaitu aspek pra interaksi, orientasi, kerja dan terminasi. Perawat harus menguasai standar teori dan praktik terapi infus yang meliputi aspek legal dan professional terapi infus, anatomi fisiologi akses vaskuler, farmakologi cairan dan obat intravena, komplikasi lokal dan sistemik, prinsip pengendalian infeksi, penggunaan peralatan terapi infus, prosedur pemasangan infus, perawatan infus, pencegahan

komplikasi, pengelolaan komplikasi, dan keterampilan spesifik dalam menginsersi akses vascular pada pasien khusus, misalnya untuk neonates, anak-anak, dan pasien onkologi (Tamsuri, 2011).

Standard Prosedur Operation (SPO) yang dimiliki oleh RSUD Malingping sudah sesuai standar dan sudah dipasang pada setiap bangsal perawatan, namun ketaatan perawat dalam melakukan pemasangan infus sesuai SOP masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari masih kurangnya kesadaran perawat dalam melaksanakan kontrol infeksi, seperti pemasangan infus yang kurang aseptis, kadang menyentuh kembali area insersi yang sudah didesinfeksi dan pemasangan cairan juga kurang aseptik. Hal ini perlu mendapat perhatian dari pihak rumah sakit untuk meningkatkan kinerja perawat, terutama dalam hal ketaatan dalam melaksanakan SPO.

Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa dari 25 orang perawat yang memiliki motivasi yang rendah sebagian besar tidak patuh dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan Infus, yaitu sebanyak 16 orang (64,0%), sebaliknya dari 28 orang perawat yang memiliki motivasi yang tinggi sebagian besar patuh dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus, yaitu sebanyak 23 orang (82,1%).

Dari hasil analisa pengaruh motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus dengan menggunakan uji *chi square* pada tingkat kesalahan 5% diperoleh nilai $P = 0,002$, yaitu

lebih kecil dari nilai alpha (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus di Instalasi Rawat Inap RSUD Malingping Provinsi Banten Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015), dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur tetap pemasangan infus di instalasi gawat darurat dan instalasi rawat inap RSUD Cideres Kabupaten Majalengka didapatkan gambaran sebagian besar patuh (76%) dan ada hubungan yang berpengaruh antara motivasi dengan patuhannya perawat dalam melaksanakan SPO memasang infus (p-value 0,025), begitupula dengan penelitian Supriadin (2021), yang menyimpulkan adanya makna hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemberian tindakan infus di IGD RSUD Bima.

Menurut analisis peneliti untuk meningkatkan melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan SPO maka diperlukan motivasi baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Motivasi ekstrinsik dapat merupakan dorongan atau dukungan dari supervisor kepada perawat pelaksana untuk melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan SPO dan motivasi intrinsik merupakan kesadaran perawat pelaksana dalam pemasangan infus sesuai dengan SPO yang telah ditetapkan oleh RS. Salah satu upaya untuk menjaga keselamatan pasien dengan menerapkan Standard Prosedur Operasional

(SPO) dalam setiap tindakan perawat (Arma MR, 2012).

Keselamatan pasien bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dan menghindari tuntutan malpraktik. Standard Prosedure Operational (SPO) adalah standar yang harus di jadikan acuan dalam memberikan setiap pelayanan. Standar kinerja ini sekaligus dapat digunakan untuk menilai kinerja instansi pemerintah secara internal maupun eksternal (Atmoko T, 2008). Setiap sistem manajemen kualitas yang baik selalu didasari oleh SPO kemudian disosialisasikan kepada seluruh pihak yang berkompeten untuk melaksanakannya. Meskipun demikian sebagian besar perawat dalam melaksanakan praktek keperawatan belum sesuai dengan SPO yang ditetapkan oleh rumah sakit. Sebuah SPO adalah suatu set instruksi yang memiliki kekuatan sebagai suatu petunjuk atau direktif. Hal ini mencakup proses pelayanan yang memiliki suatu prosedur pasti atau terstandarisasi, tanpa kehilangan keefektifannya (Rusna RP, 2009).

Dalam meningkatkan keterampilan pemberian asuhan keperawatan khususnya pemasangan infus diperlukan peningkatan supervisi karu, bimbingan dan pelatihan yang dilakukan secara kontinu karena untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepatuhan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dan melakukan tindakan sesuai dengan SPO, perawat harus memahami dan mendalami makna peran dan fungsinya sebagai pemberi asuhan keperawatan. Faktor tersebut di atas sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai sejauh mana tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan perawatan

infus dihubungkan dengan faktor internal dan eksternal dari perawat itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perawat untuk melakukan pemasangan infus sesuai standar prosedur operasional (SPO) sebagian besar tinggi, yaitu sebanyak 28 orang (52,8%), namun hampir setengahnya perawat dengan motivasi rendah, yaitu sebanyak 25 orang (47,2%).

Ada hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus di Instalasi Rawat Inap RSUD Malingping Provinsi Banten Tahun 2022 ($p=0,002$) dan ($OR=8,178$) yang berarti bahwa perawat dengan motivasi rendah sebanyak 23 orang memiliki peluang 8,1 kali terhadap ketidakpatuhan dalam melaksanakan standar prosedur operasional (SPO) pemasangan infus.

DAFTAR PUSTAKA

Adang Bachtiar Trisnantoro, H. H. ; L. (2014). Kebijakan Keperawatan Berbasis Kinerja di Rawat Inap RSUD Tangerang. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 14(02), 63–67.

Andares. (2009). Analisa hubungan karakteristik perawat dan tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan protap pemasangan infus di Rumah Sakit Badrul Aini Medan. *Tesis Program Pasca Sarjana, Minat Magister Kesehatan, Universitas Sumatera Utara, Medan*.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : renikacipta. Pustaka belajar.

Atmoko, T. (2008). *Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. Skripsi. Universitas Padjajaran Bandung.

Azwar, A. (2009). *Administrasi Kesehatan, Edisi ketiga*. Binarupa Aksara. Jakarta.

Dougherty, L. (2008). *Akses Vena Sentral: Perawatan dan Tata Laksana*. Jakarta: Erlangga.

Eriyanto. (2015). *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana.

Grafika. (2014). *Etika Keperawatan Dan Keperawatan Profesional*.

Hasibuan. (2010). *Manajemen Sumber Daya Mnesia Jakarta: Bumi Aksara*.

Hastono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.

Hinlay, G. (2006). Infection control in pheriperal canula. *Nursing Standar*.

Ivancevich. (2007). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Edisi 7. Jilid I. Alih bahasa oleh Gina Gania. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Johnson, T. R. (2004). Hubungan Beban Kerja Perawat dan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat 114 *Jurnal Manajemen Keperawatan* . Volume 1, No. 2, November 2013; 107-114 *Inap Rumah Sakit Umum. Hubungan Beban Kerja Perawat Dan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat 114 Jurnal Manajemen Keperawatan* . Volume 1, No. 2, November 2013; 107-114 *Inap Rumah Sakit Umum*.

Mangkunegara, A. A. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Bandung*.

Mark, S. (2011). *Health Psychology: Theory, research and practice*.

Mudayana, A. A. (2010). Pengaruh Motivasi dan Beban Kerja terhadap Kinerja Karyawan di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UAD* 2010.4(2):84- 9.

Neila Fauzia. (2019). Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus; Studi Kasus Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit X Kabupaten Pidie. *Jurnal Penelitian*.

Notoatmodjo. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta.

Notoatmodjo. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmojo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

Potter, P. (2014). *Potter & Perry's Fundamentals of Nursing, 2nd Edition*. Australia: Mosby-Elsevier.

Pratiwi, Karimah, M. (2017). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Perawat Rumah Sakit,*.

Priharjo. (2008). *Konsep & Perspektif Praktik Keperawatan Profesional Edisi 2*. Jakarta: E.

Rahayu. (2015). *factor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur tetap pemasangan infus di instalasi gawat*

darurat dan instalasi rawat inap RSUD Cideres Kabupaten Majalengka.

Rusna, R. (2009). *Gambaran Rekrutmen dan Seleksi Karyawan Di Rumah Sakit Permata Bekasi. Universitas Indonesia, Jakarta.*

Sarwono. (2007). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.*

Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan. Riset Keperawatan. Jakarta: Graha Ilmu.*

Smeltzer, B. &. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddart. 3(3).*

Smith dan Johnson, Y. (2010). *Prosedur kritis keperawatan. Ed-5. Jakarta: EGC.*

Snell. (2006). *Anatomi Klinik. Edisi 6. Jakarta: EGC.*

